

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI SMK ANAK BANGSA

Sahrizal Fahlawi, Muhammad Sobri
IAI Nurul Hakim, Universitas Mataram
LazirhasFahlawi@gmail.com, muhammad.sobri@unram.ac.id

Abstract

Religiosity is a religious expression that is shown by a person in daily life. That expression will be seen in the mindset, lifestyle, words, association, and all parts of his life. With religiosity a person keep in touch with other because in it there are values that respect and glorify each other. In Islam religiosity is known as pious. SMK Anak Bangsa as one of the educational institutions in Indonesia also develops a religious attitude / religiosity for their students. This can be seen from the programs that have been run so far. The religious attitude at SMK Anak Bangsa will be seen in the aspects of faith, morals, and sharia where the three aspects are the embodiment of the dimensions of belief (ideological), dimensions of religious practice (ritualistic), dimensions of experience (experiential), dimensions of religious knowledge (intellectual), and the dimensions of practice (consequential). Religiosity is used to overcome frustration, to maintain the morality and order of the community, to satisfy intellectuals who want to know, and to overcome fear. There are several factors that affect religiosity, among others: social factors, experience factors, unmet needs factors, intellectual factors. While the media to bring religiosity to a person can be done through several ways such as: worship, repentance, sincerity, patience, thanksgiving, resignation, pleasure, king', and khauf.

Keywords: Religiosity, teacher, development, student

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dipandang tidak hanya sebagai institusi yang dimanfaatkan sebagai tempat *transfer of knowledge* melainkan instrumen yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai *stake holder* utama sebagai tempat untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki karakter yang kuat untuk menjadi bekal menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu karakter kuat yang dimaksud adalah karakter religius (baca: religiusitas).¹ Seseorang yang memiliki karakter yang kuat tidak akan mudah berubah ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai religius seperti korupsi, mencuri, kekerasan, dan lain-lain atau dalam dunia pendidikan dapat dicontohkan seperti kenakalan remaja dalam berbagai wujudnya seperti, melawan orangtua, menentang perintah guru, seks bebas. Tidak jarang karena rendahnya religiusitas ini berujung pada aksi kriminalitas seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (drugs), mencuri, merampok, menjambret, pemerkosaan, dan aksi-aksi kriminalitas lainnya yang hampir setiap hari disaksikan melalui media cetak maupun elektronik. Perkembangan pesat yang terjadi dalam hal kemajuan teknologi turut ambil bagian dalam menurunkan religiusitas siswa sebab perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka dapatkan dari kecanggihan teknologi saat ini. Rendahnya religiusitas ini dipicu oleh faktor sosial, pengalaman, kebutuhan jasmani dan rohani yang tidak terpenuhi, dan intelektual.²

¹Religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 109.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

Fenomena-fenomena yang disebutkan di atas akhir-akhir ini mendapat perhatian dari para *stake holder* pendidikan dalam hal ini orang tua dan pemerintah. Beragam respon dimunculkan oleh orangtua baik yang bersifat independent maupun lembaga seperti meningkatkan pengawasan penggunaan individu memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren, mengikuti les keagamaan, dan memasukkan ke lembaga tahfidz Qur'an. Sedangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah kurikulum pendidikan lama dengan kurikulum pendidikan karakter atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan menitik tekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sejarah dalam hal ini sejarah Indonesia. Dengan memaksimalkan ketiga mata pelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kuat dalam hal ini karakter religius. Di samping itu sekolah sebagai institusi pendidikan diberikan kewenangan untuk membuat program pembentukan karakter siswa dengan membuat program-program yang mengarah pada pembentukan karakter, seperti program imtaq yang berisi kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca ayat suci al Quran, siraman rohani oleh siswa dan guru, dan lain-lain.

Dengan melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melihat respon sekolah dalam hal ini SMK Anak Bangsa dalam hal pembentukan religiusitas siswa sebagai upaya untuk membentuk religiusitas siswa sehingga pada akhirnya siswa memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi zamannya saat ini maupun di masa depan.

PEMBAHASAN

Religiusitas

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata lain dari religiusitas adalah saleh atau kesalehan yang memiliki arti taat dan sungguh-sungguh menjalankan agamanya, hidupnya suci menurut agamanya atau kesungguhan hati dalam hal menunaikan ajaran agamanya.³ Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴ Dister mengartikan religius sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama dalam diri seseorang, sedangkan religiusitas menunjuk pada kadar keterikatan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.⁵ Religiusitas sangat erat kaitannya dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama disebabkan karena adanya kekuatan adikodrati yang berada di luar diri mereka. Sikap taat dan patuh ini ada dalam diri setiap orang tanpa ada paksaan atau tekanan dari sesama manusia. Hal ini muncul semata sebagai wujud pengabdian terhadap kekuatan adikodrati tersebut dalam bentuk ritual-ritual keagamaan karena sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan akan agama merupakan fitrah bagi semua umat manusia.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 856.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 109.

⁵ Dister N.S., *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta Lappenas, 1992), hlm. 25.

Sedangkan Mangunwijaya membedakan istilah religi dengan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan ritual-ritual, aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang lebih dihayati oleh individu di dalam hati. Dengan kata lain religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianut.⁶ Dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan sikap yang muncul pada diri seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah disepakati dalam suatu agama di mana dengan nilai-nilai itu seseorang menjalani kehidupannya.

Sistem Pembentukan Religiusitas dan Profil SMK Anak Bangsa

Karakteristik religiusitas dalam tulisan ini mengacu pada pendapat para ahli di atas yang menyangkut sikap beragama atau pengamalan nilai keagamaan yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari di mana beragama itu bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dibungkus dalam program-program yang harus dilakukan setiap saat dan atau dalam waktu tertentu di mana dalam Islam dikenal dengan istilah *al riyadah* (latihan). Mengacu pada religiusitas dalam Islam maka usaha pembentukan religiusitas itu dapat diwujudkan melalui ibadah, taubat, ikhlas, sabar, syukur, tawakkal, ridha, raja', dan khauf.⁷ Dengan melakukan ritual-ritual tersebut maka akan muncul sikap religius (religiusitas) pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang

⁶Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiusitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 15.

⁷Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-probelm Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 80.

akan sangat memberikan dampak positif bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Menengah Kejuruan Anak Bangsa yang berlokasi di Jl. H. L. Hasyim No. 10 Kelurahan Jontlak Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini bernaung dibawah Yayasan Anak Bangsa Indonesia NTB yang didirikan oleh Jill Ellena Jurgens pada tahun 2015 yang bertujuan untuk menyediakan lembaga pendidikan gratis dan berkualitas bagi anak-anak pra-sejahtera yang tinggal di kabupaten Lombok Tengah khususnya dan Propinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah ini sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu juga dengan kurikulum yang digunakan atau diterapkan yang mengacu pada Peraturan Direktorat Jenderal Nomor 07 Tahun 2018.⁸

Saat ini Yayasan Anak Bangsa Indonesia NTB dikelola oleh Khalid Isnulwadi, S.H., Jill Ellena Jurgens, Marsekan Fatawi, Pujasmudi Hendra Pangersa, S.E., Muhammad Subai, S.Pd.I., Sahrizal Fahlawi, M.Pd.I., L. Pino Ardian, S.Pd., Abdurrahman, S.Pd.I., L. Arya Guna, Bq. Eni Sumasrawti, S.Pd., Muhammad Nuri, S.E.I., Utami Firdayana, S.Pd., dan Hamdan, S.Pd. Adapun guru yang terlibat aktif dalam pembentukan religiusitas siswa adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sudah tertera dalam penerapan kurikulum 2013 seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah Indonesia dan termasuk juga guru Bimbingan dan

⁸Dokumentasi Profil SMK Anak Bangsa Tahun 2019/2020, Tanggal 06 Agustus 2019.

Konseling. Guru-guru yang dimaksud seperti Sujarman, S.Pd.I., Abdurrahman, S.Pd.I., Mahrnun, M.Pd., Murniati, S.Pd., Iin Fariza, S.Pd., L. Pino Ardian, S.Pd., Utami Firdayana, S.Pd., dan Hamdan, S.Pd.

Fasilitas yang dimiliki SMK Anak Bangsa terdiri dari 12 ruang belajar dengan rincian: 4 ruang kelas X, 5 ruang kelas XI, dan 3 ruang kelas XII. Fasilitas lain seperti, 1 ruang yayasan, 1 ruang guru, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang praktek siswa jurusan Akomodasi Perhotelan, 4 kamar mandi, 1 kantin, 1 halaman parkir, 1 tembok pembatas. Sedangkan kompetensi keahlian yang tersedia di SMK Anak Bangsa mencakup Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Tata Boga, dan Manajemen Perbankan. Jumlah siswa saat ini mencapai 323 siswa dengan rincian 175 laki-laki dan 148 perempuan. Masing-masing kelas diisi antara 22 sampai 29 siswa. SMK Anak Bangsa berdiri di atas tanah seluas 2.500 m².⁹ Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan terkadang Bahasa Inggris pada program "*English Day*".¹⁰

Sistem pembentukan religiusitas dilakukan melalui jalur kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler, dan program ekstra di sela-sela waktu kurikuler. *Pertama*, jalur kurikuler maksudnya adalah guru pengampu mata pelajaran tertentu membentuk dan membangun religiusitas siswa pada saat jam pelajaran berlangsung, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerta, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sejarah Indonesia. Di saat proses belajar mengajar pada ketiga mata pelajaran itu berlangsung guru diwajibkan membentuk religiusitas siswa pada

⁹Dokumentasi Profil Yayasan Anak Bangsa Indonesia 2019/2020, Tanggal 2 Agustus 2019.

¹⁰ Wawancara Direktur Yayasan Anak Bangsa Indonesia, Tanggal 2 Agustus 2019.

saat penyampaian materi atau menyisipkan materi yang mengarah pada pembentukan karakter religius siswa, seperti sifat jujur, toleransi, rajin, suka menolong, dan sifat-sifat lain yang mengarah pada terbentuknya sifat religius siswa. Guru-guru yang mengajar selain mata pelajaran tersebut juga ditekankan untuk membentuk religiusitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menyisipkan materi-materi tentang religiusitas. *Kedua*, jalur ko-kurikuler maksudnya adalah guru membentuk dan membangun religiusitas siswa di luar jam formal, misalkan saat memberi jam tambahan belajar di luar jam formal (*les*). Ini berlaku bagi semua guru dan secara tidak langsung dengan adanya program ko-kurikuler ini dapat membentuk karakter religius siswa dalam hal menghargai waktu, pengorbanan, dan keikhlasan guru memberikan jam tambahan di luar jam formal meskipun tidak dibayar. *Ketiga*, jalur ekstra kurikuler adalah kegiatan pembentukan religiusitas siswa di luar jam formal yang terkait dengan pengembangan potensi siswa seperti kegiatan seni, pramuka, Palang Merah Remaja, olahraga, dan pidato bahasa Inggris.¹¹ Selama pelaksanaan kegiatan tersebut semua pembina harus menyisipkan materi tentang religiusitas. *Keempat*, kegiatan ekstra di sela-sela waktu kurikuler seperti program Imtaq yang di dalamnya diisi dengan pembacaan surah yasin, ayat-ayat pendek, asmaul husna, shalawat, dan ceramah Islami oleh guru dan siswa.

¹¹ Ibid.,

Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas meliputi ideologis, ritualistik eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial¹² di mana dalam Islam dimensi-dimensi tersebut disederhanakan menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi akidah, syariah, dan akhlak.¹³ Tulisan ini akan menjabarkan dimensi religiusitas dari sudut pandang Islam yang ditanamkan di lokasi penelitian di samping itu 100 % siswa di SMK Anak Bangsa menganut agama Islam.

Pertama, dimensi akidah mencakup keimanan kepada Allah dan ajaran-ajaran Islam yang rasional maupun irasional, seperti mengimani adanya malaikat, jin, setan, hari kiamat, takdir, dan lain-lain. Dimensi dasar yang selalu ditanamkan kepada siswa SMK Anak Bangsa. Perwujudan dari dimensi ini dilakukan melalui program-program wajib sekolah seperti membaca ayat-ayat pendek sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, menempel beberapa asmaul husna, ayat, dan hadis motivasi di area sekolah, menghafal sepuluh nama-nama malaikat dan dua puluh lima nabi dan rasul, sifat-sifat Allah, sifat-sifat nabi dan rasul menghafal rukun iman, rukun Islam, dan mengetahui dan memahami prinsip dasar ajaran Islam yang berhubungan dengan akidah, ibadah, dan syariah.¹⁴

Kedua, dimensi syari'ah yang mengacu pada praktek atau pengamalan agama seorang muslim yang meliputi pelaksanaan ritual seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan ritual-ritual lainnya. Dari dimensi ini akan terlihat sejauh mana kepatuhan seseorang

¹²Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiusitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1982), hlm. 15.

¹³Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-probelm Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 80.

¹⁴ Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, 2 Agustus 2019.

muslim terhadap ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam yang tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdhah* semata akan tetapi juga mencakup ibada *ghairu mahdhah* yang mencakup aspek sosial yang lebih mengarah pada hubungan antar pemeluk agama. Dalam pelaksanaan ibadah *mahdhah* diwujudkan dengan mewajibkan kepada semua siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran dasar dalam Islam seperti shalat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan. Khusus untuk shalat lima waktu dilaksanakan melalui dua program yaitu bagi siswa yang terlambat dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang tidak bisa diterima sesuai dengan kesepakatan maka siswa tersebut akan dihukum dengan melaksanakan shalat berjamaah sebelum pulang sekolah yang dirangkaikan dengan ibadah-ibadah yang lain seperti membaca yasin, shalawat, dan ayat-ayat pendek sedang bagi siswa yang tidak terlambat dan rajin masuk sekolah makan akan diberikan kelonggaran berupa diberikan izin untuk pulang sekolah lebih cepat 15 menit dari waktu biasanya agar siswa bisa shalat tepat waktu di rumah. Hal itu dilakukan karena infra struktur religi yang ada di SMK Anak Bangsa belum mampu menampung semua siswa untuk melaksanakan ibadah lima waktu di sekolah.

Ketiga, dimensi akhlak yang mengacu pada sejauhmana seorang muslim melaksanakan aktivitas keduniaannya akan tetapi termotivasi oleh ajaran-ajaran Islam, seperti suka menolong, bekerjasama, memberdayakan orang lain, tidak melakukan seks bebas, menjauhi obat-obatan terlarang. Dimensi akhlak sangat erat kaitannya dengan hubungan sosial dengan yang seagama maupun yang tidak seagama. Dimensi ini sudah merambah lebih luas ke arah interaksi pemeluk agama dengan realitas sosialnya.

Dengan 323 siswa yang berasal dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur maka dimensi akhlak sangat ideal digunakan untuk memupuk religiusitas antara semua keluarga besar SMK Anak Bangsa. Jumlah tersebut menunjukkan masyarakat yang sangat majemuk dan sangat rentan akan terjadi konflik sosial antara sesama warga sekolah kalau tidak bisa dikelola dengan baik oleh manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru-guru yang ada di lingkungan SMK Anak Bangsa. Oleh karena itu dimensi akhlak dibudayakan sebagai salah satu upaya untuk memperkuat hubungan persaudaraan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai religius yang berkaitan dengan toleransi dan tenggang rasa selalu ditanamkan kepada siswa sebagai salah satu upaya untuk mengatasi konflik sosial sebagaimana dimaksud di atas lebih-lebih di manajemen Yayasan Anak Bangsa memiliki program mendatangkan pelajar dari luar negeri dalam hal ini Eropa yang mayoritas pelajar tersebut berasal dari negeri Belanda yang memiliki budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda.¹⁵ Pada kondisi inilah guru memainkan peran penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk memahami dan menghargai orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Dan satu hal yang harus dipahami oleh siswa bahwa apa yang dilakukan yang berhubungan dengan toleransi dan tenggang rasa merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari akan bernilai pahala dan kelak akan dibalas dengan surga di hari akhirat.

¹⁵Wawancara Founder Yayasan Anak Bangsa Indonesia, 27 Juli 2019.

Fungsi religiusitas

Ada beberapa fungsi religiusitas antara lain mengatasi frustrasi, menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, memuaskan intelektual yang ingin tahu, dan mengatasi rasa takut.¹⁶ Fungsi-fungsi religiusitas ini dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ini individu dan sosial yang dialami siswa SMK Anak Bangsa. Permasalahan-permasalahan yang dimaksud seperti kenakalan remaja yang meliputi penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pergaulan bebas, mencuri, pelecehan seksual kepada teman, rendahnya motivasi belajar, sering datang terlambat, rendahnya tingkat kehadiran di sekolah, kurang menghargai guru dan teman, membuang sampah sembarangan, kurang menghormati orangtua, suka bolos, pernikahan dini dan permasalahan-permasalahan lain yang umumnya terjadi pada anak-anak usia remaja atau menjelang remaja.¹⁷ Memberikan penyadaran kepada siswa melalui fungsi religiusitas ini memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa baik secara individu maupun kolektif.

Untuk membentuk religiusitas siswa dilakukan melalui beberapa program antara lain: imtaq setiap hari Jum'at, perayaan hari besar Islam, bakti sosial keagamaan (zakat fitrah dan kurban), *coaching clinic* oleh guru Bimbingan dan Konseling dan remaja masjid Lombok Tengah, dan apel upacara bendera. Program-program tersebut sepenuhnya bertujuan untuk pembentukan dan pengembangan religiusitas siswa yang pada akhirnya akan

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi ...*, hlm. 109.

¹⁷Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 27 Juli 2019.

membentuk karakter dan etos kerja yang baik sebagai bekal bagi kehidupan sosial saat ini maupun di masa depan.

Bagi siswa yang tingkat pelanggarannya tinggi seperti melanggar kesusilaan dan tata tertib dan frustrasi maka dilakukan penanganan secara khusus oleh guru agama, guru Bimbingan dan Konseling, dan pihak luar seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kabupaten Lombok Tengah dan Dinas Sosial.¹⁸ Perlakuan yang diberikan sejauh ini dengan tidak memberikan siswa tersebut mengikuti proses belajar mengajar melainkan dipisahkan dengan siswa lain kemudian diadakan *coaching clinic* dan *home visit* untuk melibatkan peran aktif orangtua dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak-anaknya. Siswa tersebut akan dikembalikan ke kelas setelah dilihat perubahan positif pada dirinya serta bersedia menandatangani fakta integritas untuk tidak mengulangi kembali pelanggaran yang telah dilakukan. Apabila siswa tersebut melakukan pelanggaran yang sama setelah menandatangani fakta integritas maka sanksi berat berupa skorsing beberapa waktu dan yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah untuk dipindahkan ke sekolah lain.

Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Rasa beragama atau religiusitas yang ada dalam diri seseorang tidak berdiri sendiri dan keadaannya bisa bertambah bisa juga berkurang yang sangat bergantung pada faktor internal maupun eksternal yang ada pada diri yang bersangkutan. Bahkan religiusitas dapat dipengaruhi oleh latihan-latihan yang dilakukan yang umumnya dilakukan kepada anak usia dini agar rasa

¹⁸Wawancara Direktur Yayasan Anak Bangsa, Tanggal 2 Agustus 2019.

beragamanya tertanam dari sejak kecil seperti yang dipraktekkan oleh orangtua dewasa ini. Akan tetapi di antara sekian banyak yang mempengaruhi religiusitas seseorang faktor lingkungan mendapat porsi paling tinggi terhadap religiusitas seseorang.¹⁹ Pada bagian ini akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang meliputi, faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan faktor intelektual.²⁰

Faktor sosial. Siswa adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan orang lain. Religiusitas siswa akan terbangun ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Begitu juga dengan siswa di SMK Anak Bangsa di mana religiusitasnya dibangun ketika melakukan interaksi dengan orang lain baik dengan sesama maupun guru. Oleh karena itu guru-guru di SMK Anak Bangsa selalu menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah. Lingkungan religius yang dimaksud seperti memberi teladan kepada siswa terkait dengan perilaku hidup bersih, menghormati guru, menghargai teman, menyayangi adik kelas, datang tepat waktu dan disiplin beribadah. Para guru selalu mencontohkan atau melakukan terlebih dahulu kebiasaan-kebiasaan baik tersebut sebelum diperintahkan kepada siswa.

Faktor pengalaman. Ada tiga jenis pengalaman yang memberi sumbangan terhadap perkembangan rasa keberagamaan, yaitu pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.²¹ Ketiga pengalaman tersebut memberi pengaruh pada religiusitas sebab seseorang cenderung

¹⁹Zakiah Darajat, *Ilmu ...*, hlm. 35.

²⁰*Ibid.*,

²¹Thoullus, *Pengantar Psikologi Agama*, terj., (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 59.

mengekspresikan apa yang dirasakan/dialami di dalam hatinya. Dengan diciptakannya suasana religius di lingkungan sekolah diharapkan siswa akan mampu mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat menjadi kebiasaan, seperti membangun simpati kepada siswa yang sakit, ditinggal meninggal oleh orangtuanya, dan kecelakaan. Ketika ada seseorang siswa mengalami kejadian-kejadian tersebut maka guru melalui perwakilan Osis akan membuka donasi bagi siswa yang bersangkutan dan setelahnya melakukan *home visit* (kunjungan rumah).

Faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adanya kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak bisa terpenuhi oleh akal menjadikan manusia berharap ada sebuah kekuatan adikodrati yang bisa memenuhi kebutuhan tersebut.²² Contoh, kebutuhan akan kasih sayang, keamanan, pekerjaan, dan keindahan. Apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak bisa mereka dapatkan secara rasional, maka seorang muslim akan selalu meminta kepada Allah agar bisa mendapatkannya. Dengan memanjatkan doa ia akan merasa tenang dan berharap dalam waktu dekat semua itu akan terpenuhi. Contoh sederhana yang dilakukan di SMK Anak Bangsa adalah ketika siswa kelas XII akan menghadapi Ujian Nasional maka guru dan siswa akan mengadakan doa bersama yang dirangkaikan dengan membaca QS. Yasin dengan harapan siswa mampu menghadapi Ujian Nasional dengan lancar tanpa kendala dan hasil yang memuaskan serta bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus setelah menamat studi di SMK Anak Bangsa.²³

²²*Ibid.*, hlm. 65.

²³Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Tanggal 27 Juli 2019.

Faktor intelektual. Faktor intelektual yang dimaksud adalah proses berfikir verbal. Hal ini turut mempengaruhi sikap keberagamaan karena berpikir merupakan aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Orang yang berfikir rasional dalam memandang agama pun akan bersikap rasional begitu juga sebaliknya sehingga dalam hal faktor pendidikan pun akan mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang karena biasanya orang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam beragama daripada yang tidak berpendidikan. Latar belakang keluarga juga turut berpengaruh terhadap religiusitas siswa SMK Anak Bangsa. Siswa yang memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah ke atas berfikir lebih rasional daripada sebaliknya.²⁴

Peran Guru dalam Pembentukan Religiusitas Siswa

Peran atau dalam istilah lain disebut kontribusi memiliki arti keseluruhan tingkah laku yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.²⁵ Dalam konteks ini pembentukan religiusitas siswa ada dua peran yang bisa dimainkan guru di sekolah yaitu peran sebagai pemimpin keagamaan (*religious leader*) dan peran sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*). Peran sebagai pemimpin keagamaan (*religious leader*) diperankan melalui pembentukan program-program keagamaan di sekolah di mana guru diperankan sebagai pemimpin yang mengontrol keberlangsungan kegiatan keagamaan itu. Ini biasa dilakukan pada saat Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan sosial keagamaan seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw., isra' dan mi'raj, zakat

²⁴Wawancara Guru Pendidikan Kewarganegaraan, Tanggal 3 Agustus 2019.

²⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

fitriah, dan hari raya kurban. Di samping itu pada saat pelaksanaan program keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggu seperti imtaq pada hari jum'at dan pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di mana hukuman yang diberikan berupa shalat berjamaah, membaca ayat suci Al Quran, dan menghafal ayat-ayat pendek. Kegiatan semacam ini rutin dilaksanakan dalam upaya membentuk religiusitas siswa.

Sedangkan guru sebagai pemimpin sosial (*social leader*) dilaksanakan dengan prinsip bahwa sekolah merupakan miniatur dari kehidupan sosial yang sesungguhnya. Sekolah dibentuk sebagai salah satu media untuk melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat di masa depan. Dalam kondisi ini guru memosisikan diri sebagai mentor kepemimpinan di mana siswa dibimbing, dibentuk, dan diarahkan sebagai pemimpin sosial di masyarakat. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan siswa mampu memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat dengan menjadi pemimpin sosial yang religius untuk menciptakan masyarakat yang religius juga sehingga akan tercipta ketertiban di tengah-tengah masyarakat. Secara tidak langsung dengan mendidik siswa menjadi pemimpin sosial (*social leader*) pada saat yang bersamaan juga sedang mendidik mereka menjadi pekerja sosial yang rela berkorban dan berbuat demi masyarakat tanpa mengharap balasan materi (ikhlas).

Peran sosial guru di sekolah yaitu guru sebagai pendidik, penggerak potensi, pengatur irama, dan penengah konflik. Sebagai pendidik guru dituntut mampu mencerdaskan siswa dengan pengetahuan yang dimiliki. Sebagai penggerak potensi guru dituntut mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu memperbaiki tarap kehidupan siswa untuk mendapatkan

penghidupan yang lebih baik di masa sekarang dan masa depan. Sebagai pengatur irama guru dituntut mampu mengatur kehidupan sosial sekolah agar tidak terjadi konflik. Dan sebagai penengah konflik guru dituntut menjadi mediator dan bersikap independen ketika terjadi konflik di tengah warga sekolah bukannya menjadi propokator.

Pandangan Siswa tentang Religiusitas

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²⁶ Religiusitas harus ada pada diri seorang sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar hidup menjadi terarah dan memiliki rujukan ketika melakukan sesuatu. Seorang yang religiusitasnya kuat akan memiliki kepribadian yang kuat juga. Tidak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang akan membuatnya melanggar norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat.

Kami sebagai siswa merasakan betul dampak religiusitas dalam kehidupan sehari-hari karena beberapa waktu yang lalu sebelum bersekolah di SMK Anak Bangsa kehidupan kami cenderung brutal dalam arti bebas tanpa ada pengawasan yang ketat dari pihak mana pun seperti keluarga dan sekolah.²⁷ Sebagai contoh, gaya rambut kami yang berwarna-warni, bergaris, panjang, dan botak tanpa ada yang melarang. Kami beranggapan bahwa itu merupakan sesuatu yang normal sesuai dengan usia kami pada saat itu. Kami jarang masuk sekolah jarang sekali mendapat teguran dari

²⁶Jalaluddin, *Psikologi ...*, hlm. 109.

²⁷ Wawancara *Ketua* Osis Siswa SMK Anak Bangsa, 3 Agustus 2019.

pihak guru apalagi akan dilakukan kunjungan rumah. Akan tetapi setelah bersekolah di SMK Anak Bangsa kondisi yang ditemukan berbeda sama sekali. Kami tidak diperbolehkan memiliki rambut panjang, berwarna, bergaris, sekali tidak masuk orangtua langsung ditelpon dan pelanggaran-pelanggaran lain yang langsung mendapat respon cepat dari sekolah.

Kondisi itu secara langsung atau tidak mempengaruhi pola pikir siswa terkait dengan religiusitas bahwa dalam berbuat dan bertindak seseorang memiliki rujukan yang harus diikuti apabila tidak ingin mendapat sanksi di dunia dan akhirat. Sejauh ini terhadap program-program keagamaan yang dilakukan di SMK Anak Bangsa selalu berusaha diikuti oleh semua siswa karena dengan mengikuti program-program tersebut kami merasa memiliki kepribadian yang kuat dan terutama tidak merasa frustrasi ketika menghadapi masalah yang kami anggap berat karena ada Allah tempat berlindung dan menyerahkan semua urusan.²⁸ Dan kami berpendapat bahwa religiusitas harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar kita menjadi manusia yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.²⁹ Satu hal yang paling mahal dari religiusitas adalah kita mendapatkan nama baik (reputasi) dari orang di mana reputasi itu tidak bisa dibeli dengan sesuatu apa pun kecuali dengan tingkah laku positif yang ditunjukkan di hadapan orang lain (masyarakat).

²⁸ Wawancara Siswa SMK Anak Bangsa, Tanggal 3 Agustus.

²⁹ Wawancara Guru Sejarah Indonesia, Tanggal 3 Agustus 2019.

KESIMPULAN

Religiusitas merupakan ekspresi beragama yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas pada diri seseorang tidak langsung muncul dalam diri seseorang secara alamiah melainkan diperoleh melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus. Di SMK Anak Bangsa pembentukan religiusitas siswa dilakukan dengan mengadakan program berbasis keagamaan yang rutin dilakukan dalam skala mingguan bulanan, triwulan, semester, dan tahunan. Wujud religiusitas di SMK Anak Bangsa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan fungsi religiusitas bagi siswa SMK Anak Bangsa adalah untuk mengatasi frustrasi, menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat, memuaskan intelektual yang ingin tahu, dan mengatasi rasa takut. Beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa meliputi, faktor sosial, faktor pengalaman, faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan faktor intelektual.

Kunci pembentukan religiusitas siswa di SMK Anak Bangsa terletak pada guru disebabkan oleh guru merupakan penanggung jawab sekaligus orangtua kedua siswa yang bertugas membentuk dan mencetak siswa yang memiliki karakter religius yang kuat. Dalam hal ini ada dua peran yang bisa dimainkan di sekolah yaitu peran sebagai pemimpin keagamaan (*religious leader*) dan peran sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*). Adapun tanggapan siswa terkait dengan religiusitas ini sangat positif karena mereka menyadari bahwa perilaku religius akan membawa mereka untuk memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan saat ini maupun di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dister N.S., *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta Lappenas, 1992.
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-probelm Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mangunwijaya, Y.B., *Sastra dan Religiusitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Thoullus, *Pengantar Psikologi Agama*, terj., Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976),
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.